

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa termasuk dalam bagian kebudayaan (Chaer, 1995). Bahasa di sebuah daerah mendapatkan pengaruh dari kebudayaan yang ada di daerah tersebut. Hal ini jelas menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang kuat antara kehidupan berbahasa dengan lingkungan. Tangkas (2013) menyatakan bahwa kedua hal tersebut berhubungan timbal-balik, yang mana keduanya menjadi cerminan satu sama lain. Maka dari itu, untuk membangun komunikasi yang baik di dalam masyarakat dibutuhkan sebuah bahasa (Adolf, 2017; Keraf, 1986). Untuk dapat memahami maksud dari sebuah pembicaraan, komunikator memerlukan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, ada peran besar yang dimiliki bahasa sebagai sarana komunikasi (Kridalaksana, 1985).

Haugen (dalam Eliasson, 2015) menjelaskan bahwa ada keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan antara bahasa dengan sejarah, sosial, budaya, dan politik. Leksikon merupakan seluruh lekse yang ada di dalam bahasa. Ruang lingkup dari kajian leksikon meliputi maksud kata abstrak leksem, strukturisasi kosakata, penggunaan dan penyimpanan kata, pembelajaran kata, sejarah dan evolusi kata, hubungan antar kata, serta proses pembentukan kata pada suatu bahasa. Menurut Febryanti dan Sulistyowati (2018) leksikon tercipta dari pemikiran masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Maka dari itu, leksikon tidak dapat terlepas dari konteks sosial.

Sejatinya, terdapat hubungan antara ekolinguistik dengan ekologi. Hal ini terlihat pada penggunaan leksikon flora dan fauna dalam komunikasi manusia.

Studi mengenai toponimi, atau penamaan tempat, dapat dimanfaatkan untuk mengkaji korelasi antara sistem bahasa dan lingkungan fisik. Dengan menganalisis nama-nama geografis seperti gunung, sungai, dan bentang alam lainnya, peneliti dapat mengungkap bagaimana masyarakat merepresentasikan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka dalam bahasa. Selain berhubungan dengan nama-nama entitas yang menyusun lingkungan fisik, Hubungan antara bahasa dan lingkungan dipengaruhi oleh berbagai kekuatan sosial, seperti sistem kepercayaan, politik, dan ekonomi, yang membentuk cara kita berpikir dan hidup. Ekolinguistik merupakan peran bahasa dalam interaksi manusia yang menopang kehidupan dengan manusia lain.

Berkat pemikiran Halliday pada tahun (1990), kajian ekolinguistik mengalami kemajuan signifikan. Sejak saat itu, penelitian tentang hubungan antara bahasa dan lingkungan, khususnya pada level kata-kata yang merujuk pada tumbuhan dan hewan, semakin intensif dilakukan di berbagai bidang linguistik (Fill dan Muhlhausler, 2001:1). Walaupun diskusi tentang hubungan bahasa dan lingkungan sudah dimulai sejak dekade 1970-an, baru pada tahun 1990-an kerangka teoretis dan model analisis untuk mempelajari ekolinguistik secara sistematis mulai terbentuk.

Menurut Fill dan Muhlhausler (2001:14) mengungkapkan bahwa dalam kajian ekolinguistik, lingkup 'lingkungan' mencakup baik aspek fisik (alam)

maupun aspek sosial (masyarakat) yang saling berinteraksi. Lingkungan Jambi Kota Seberang berkenaan dengan yang terdiri atas fisik, topografi suatu wilayah di Jambi Kota Seberang (pesisir, daratan, lembah) iklim dan intensitas curah hujan dasar rekonstruksi kehidupan manusia yang terdiri dari flora dan fauna dan sumber-sumber mineral, sedangkan lingkungan sosial terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu, munculnya ekolinguistik memaparkan bahwa bahasa yang hidup serta dipakai oleh masyarakatnya bisa menjelaskan, mewakili, merepresentasikan secara simbolik verbal kenyataan di lingkungan baik alami ataupun buatan manusia.

Berada di sisi utara Sungai Batanghari, Jambi Kota Seberang merupakan jantung sejarah Kota Jambi. Kawasan ini, yang awalnya menjadi pusat perkembangan kota, kini menjadi rumah bagi masyarakat multietnis, terutama Melayu, Tionghoa, dan Arab (Aldiansyah & Nareswari, 2019). Jambi Kota Seberang terdiri dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Danau Teluk dan Pelayangan. Kecamatan Danau Teluk terdiri dari lima kelurahan, yaitu Pasir Panjang, Tanjung Raden, Tanjung Pasir, Olak Kemang dan Ulu Gedong. Sedangkan kecamatan Pelayangan terdiri dari enam kelurahan, yaitu Kampung Tengah, Jelmu, Mudung Laut, Arab Melayu, Tahtul Yaman dan Tanjung Johor.

Wilayah Kota Seberang, mencerminkan keragaman hayati yang tinggi serta keunikan budaya setempat. Kota Seberang, yang terletak di seberang Sungai Batanghari dari Kota Jambi, memiliki ekosistem yang beragam, dengan hutan-hutan rawa, sungai, dan lahan basah yang mendukung banyak spesies leksikon flora dan fauna khas dengan demikian, Jambi Kota Seberang merupakan salah satu

wilayah di Provinsi Jambi yang memiliki kekayaan keanekaragaman yang luar biasa. Dalam upaya melestarikan leksikon flora dan fauna yang ada penting untuk melakukan inventarisasi leksikon yang mendokumentasikan *spesies* yang ada di daerah ini.

Penelitian ini adalah tentang leksikon pada flora dan fauna Jambi Kota Seberang. Penelitian ini menarik yang dimaksudkan adalah bentuk satuan leksikon pada flora dan fauna yang digunakan oleh masyarakat Jambi Kota Seberang. Maka dari itu, tujuan penelitian ini, yaitu untuk menginventarisasi leksikon pada lingkungan flora dan fauna Jambi Kota Seberang.

1.1 Batasan Masalah

Kajian ekolinguistik terdiri dari beberapa bidang yang memiliki cakupan yang luas, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Keterbatasan waktu juga jadi salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi dengan kajian ekolinguistik di bidang leksikon flora dan fauna pada lingkungan Jambi Kota Seberang. Penelitian ini dilakukan dua kecamatan dan 11 Kelurahan Danau Teluk dan Pelayangan sebagai tempat penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus utama penelitian ini akan diarahkan pada permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Untuk mencapai kejelasan dan efisiensi dalam penelitian, permasalahan tersebut perlu dirumuskan secara eksplisit dan ringkas. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Leksikon apa saja yang terdapat pada lingkungan flora dan fauna di Jambi

Kota Seberang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut.

1. Menginventarisasikan leksikon apa saja yang terdapat pada lingkungan flora dan fauna di Jambi Kota Seberang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan leksikon flora dan fauna, sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang leksikon flora dan fauna dan sebagai bahan aja tambahan dalam dunia Pendidikan terkait leksion flora dan fauna.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pemahaman di bidang pendidikan dan kamus leksikon flora dan fauna yang ada di jambi kota seberang kemudian dapat di manfatkan bagi marsyarkat ke dalam daerah dan keluar daerah. Kemudian, penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai dokumentasi dan invertarisasi leksikon flora dan fauna di jambi kota seberang.